

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peradaban manusia dan bangsa-bangsa tidak diragukan lagi sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Hal ini bisa tercermin dari masyarakat dan individu yang menikmati kehidupan yang layak dan lebih terhormat karena berpendidikan tinggi. Karena itu, pendidikan senantiasa diupayakan makin meningkat secara kuantitas dan kualitasnya. Pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana seperti sekolah dan tenaga pendidik (guru) yang memadai. Seiring dengan semangat reformasi oleh pemerintah pusat dan daerah, berbagai terobosan pun kian terlihat, yang salah satunya dapat kita rasakan pada alokasi Anggaran Belanja dan Pendapatan Nasional (APBN) untuk Pendidikan sebesar 20% setiap tahun anggaran yang telah dimulai dari tahun 2007 hingga sekarang.

Sektor Pendidikan merupakan program unggulan sekaligus fokus perhatian dari Pemerintah Pusat hingga daerah. Hal tersebut juga ditunjukkan Pemerintah Kota Gorontalo hingga saat ini, pembangunan sektor pendidikan menjadi pilihan strategis pencapaian visi pembangunan. Dalam mewujudkan pencapaian visi pendidikan di Kota Gorontalo ini pemerintah serta dinas terkait terus meningkatkan kerjasamanya di bidang peningkatan kualitas profesi guru. Sebab keberadaan guru yang berkualitas merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas.

Beberapa negara maju seperti Cina, Jepang dan USA berupaya meningkatkan kualitas guru dengan mengembangkan kebijakan yang langsung mempengaruhi mutu guru dengan melaksanakan sertifikasi guru. Sehingga guru yang sudah ada harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikasi profesi guru.

Sertifikasi guru merupakan sebuah upaya peningkatan mutu guru yang dibarengi dengan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik.

Perlunya ada sertifikat pendidik bagi guru bukan saja untuk memenuhi persyaratan sebuah profesi yang menuntut adanya kualifikasi minimum dan sertifikasi, namun juga dimaksudkan agar guru dapat diberi tunjangan profesi oleh negara. Tunjangan profesi itu diperlukan sebagai syarat mutlak penyandang profesi dapat hidup layak dan memadai, apalagi hingga saat ini guru masih tergolong kelompok yang berpenghasilan rendah yang harus dibantu peningkatan kesejateraanannya.

Disisi lain, Barliana dan yusa (2008) mengungkapkan ada sedikit permasalahan klasik yang sering menghinggapi sertifikasi guru tersebut yakni muncul kekhawatiran adanya reduksi nilai-nilai yang selayaknya dimiliki guru, yaitu adanya dorongan untuk semata-mata berorientasi pada penghasilan ekonomi, dengan mengabaikan minat dan bakat, panggilan jiwa, serta terutama idealismenya. Hubungan guru dengan konteks lingkungan pembelajaran dan subjek pembelajaran (peserta didik), esensinya bukan semata-mata merupakan

transaksi ekonomi, tetapi merupakan kewajiban yang utama sebagai agen pembelajaran. Ketika para calon guru tertarik mengikuti sertifikasi guru atau pendidikan profesi hanya karena tergiur oleh tingkat penghasilan ekonomi, maka proses pembelajaran sebagai proses pembudayaan nilai akan mengalami degradasi.

Sertifikasi merupakan sarana atau instrument untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju peningkatan kompetensi guru. Sertifikasi bukan tujuan itu sendiri, mengandung pemahaman yang melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai mutu atau profesionalisme guru. Demikian pula kalau guru mengikuti uji sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kemampuan guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud.

SMANSA atau lebih dikenal dengan SMA Negeri 1 Gorontalo sejak berdirinya tahun 1951 SMA Negeri 1 telah dipimpin oleh 17 Kepala Sekolah dan hingga sekarang tetap eksis serta menjadi salah satu sekolah terbaik di daerah Gorontalo. Dalam perkembangannya dewasa ini SMA Negeri 1 Gorontalo setelah peralihan dari Sekolah Kategori Mandiri (SKM) tahun 2008 telah berkembang pesat dan hingga sekarang sudah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) SMA Negeri 1 Gorontalo serta telah meluluskan angkatan pertamanya tahun 2012.

Kebijakan Walikota Gorontalo untuk menjadikan SMA Negeri 1 Gorontalo sebagai sekolah bermutu selain seleksi penerimaan siswa baru juga dengan pembatasan jumlah peserta didik (siswa) per kelas berjumlah 28 orang. Dengan tujuan bahwa keefektifan pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan semua siswa akan terlayani dengan sempurna. Disamping itu saat ini guru di SMA Negeri 1 Gorontalo berjumlah 76 orang dengan kualifikasi pendidikannya 3 orang telah meraih gelar Doktor (S3), 8 berpendidikan Magister (S2) dan selebihnya 65 orang S1. Disamping itu 80 % dari jumlah tersebut telah tersertifikasi.

Sesuai dengan pengamatan pendahuluan di lapangan di SMA Negeri 1 Gorontalo, penulis melihat para guru-gurunya sudah berupaya dengan maksimal untuk menumbuhkan minat serta prestasi belajar siswa. Namun kenyataannya masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajarnya, terlihat dari kurangnya motivasi serta minat belajar siswa dan adanya sebagian siswa-siswa yang belum bisa menyelesaikan soal-soal latihan, sehingga hasil belajarnya pun menjadi belum maksimal. Lebih lanjut dengan ini membuktikan bahwa ada sedikit permasalahan terkait kompetensi guru dan termasuk di dalamnya guru yang telah tersertifikasi.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka penulis tertarik melakukan suatu kajian ilmiah melalui penelitian dengan formulasi judul “Sertifikasi Guru di SMA Negeri 1 Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pemahaman terkait dengan program sertifikasi oleh sebagian penerima sertifikasi guru belum optimal.
- b. Kompetensi guru yang telah tersertifikasi di SMA Negeri 1 Gorontalo belum berjalan maksimal.
- c. Hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Gorontalo belum maksimal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dihadapi yaitu **“Bagaimana Kinerja Guru yang Telah Tersertifikasi di SMA Negeri 1 Gorontalo”?**.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tentang guru yang telah tersertifikasi di SMA Negeri 1 Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh penulis guna mendapatkan informasi tentang sejauh mana penyelenggaraan sertifikasi guru dapat menjadi salah satu sarana yang dapat meningkatkan mutu guru di SMA Negeri 1 Gorontalo.